

# TOLERANSI AGAMA DAN KERUKUNAN MENURUT PERSPEKTIF INTELEKTUAL MALAYSIA

*Yasril Yazid*

## ABSTRAK

*Kondisi masyarakat Malaysia yang pluralis dari aspek agama, suku, budaya dan etnis merupakan satu perkara yang unik, menarik dan patut untuk dikaji. Dalam usaha membina sebuah masyarakat yang bersatu, maka persoalan keagamaan merupakan elemen penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dan pengamat sosial di Malaysia. Untuk itu, berbagai pihak khususnya dari kalangan intelektual di Malaysia baik dari kalangan Melayu, India dan Cina telah mencoba memberikankan beberapa pendekatan dalam mencermati persoalan kerukunan kaum dan toleransi beragama.*

Tulisan ini akan menjelaskan persoalan-persoalan yang berberkaitan dengan terminologi intelektual sesuai dengan tema sentral yang akan dibincangkan. Selain itu, tulisan ini juga akan menjelaskan beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh kalangan intelektual dari tiga golongan agama yang ada di Malaysia yaitu golongan Melayu, India dan Cina. Tulisan ini akan mengungkapkan apa saja halangan-halangan yang muncul dalam konteks Malaysia dan dilengkapi dengan prospek serta beberapa saran untuk memantapkan kerukunan kaum dan toleransi di antar kaum Melayu, India dan Cina di Malaysia.

### Terminologi Intelektual

Penggunaan terminologi intelektual akan digunakan berulang kali dalam pembahasan tentang kerukunan kaum di Malaysia. Karena itu, terminologi ini perlu jelaskan secara ringkas sebelum masuk pada isu-isu utama dalam tulisan ini. Intelektual dapat diartikan sebagai: “...persons whose role is to deal with the advancement and propagation of knowledge, and with the articulation of the values of their particular society” (Max Beloff, 1996: 418)

Pengertian Beloff ini menmencoba menarik perhatian umum terhadap fungsi intelektual yaitu mempropagandakan pengetahuan di kalangan masyarakat. Ini bermaksud bahwa diantara peranan intelektual adalah memupuk nilai-nilai yang mereka yakini terhadap masyarakat umum. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh penulis-penulis dalam buku “*A Modern Dictionary of Sociology*” yang antar lain menegaskan bahwa:

*Those members of society who are devoted to the development of original informasi and are engaged in creative intellectual persuits. The intellectuals constitute a small creative segment of the intelligentsia. They provide the intellectual leadership for the remainder of the intelligentsia. (G.A Theodorson and A.G. Theodorson, 1969: 210).*

Definisi kedua ini menggambarkan bahwa kalangan intelektual merupakan orang-orang yang komited terhadap keaslian suatu pandangan atau pemikiran. Mereka juga bersikap proaktif berusaha meningkatkan pemikiran suatu masyarakat.

Berdasarkan dari definisi ringkas di atas tentang siapakah yang bisa dianggap sebagai kalangan intelektual, maka dapat dirumuskan secara ringkas bahwa para intelektual adalah mereka yang sentiasa menghargai nilai-nilai keilmuan, berusaha mencari kebenaran, sentiasa

menganjurkan kepada masyarakat sesuatu yang baik demi kesejahteraan masyarakat dan jumlahnya tidak banyak jika dibandingkan dengan mayoritas masyarakat.

Berpijak kepada definisi di atas, maka yang dimaksud dengan intelektual di sini adalah kalangan yang sentiasa mengemukakan pemikiran yang relevan dengan situasi terkini, prihatin dengan persoalan kerukunan kaum di Malaysia dan berusaha menggalakkan satu bentuk interaksi yang berdasarkan kepada apa yang dikenal dengan dialog antar agama (*interreligious dialogue*)

### **Toleransi Beragama**

Sebelum pembahasan lebih lanjut tentang sikap dan pandangan intelektual Malaysia, ada baiknya dijelaskan secara ringkas mengenai terminology “toleransi”. Ini perlu karena terdapat beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh kalangan pengamat sosial, khususnya berhubung dengan persoalan toleransi beragama atau dialog antar agama.

Perkataan atau term toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yaitu; *to overlook, excuse, to tolerate, to be indulgent, tolerant, forbearing, lenient, merciful*. Perkataan *tasamuh*; bermakna *hilm* dan *tasahul*; diartikan *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy dan kindness*. (Rohi Baalbaki, 1004: 314).

*Tasamuh* di dalam Islam tidak semata-mata *tolerance* karena *tasamuh* memberi arti memberi dan mengambil, tidak saja mengharapkan satu pihak memberi dan yang lain itu menjadi negative. Orang Islam dinamakan *mutasamihin*, pemaaf, penerima, menawarkan, pemurah sebagai tuan rumah kepada tamu, tetapi kemudiannya juga kita tidak sepatutnya menerima saja (terlalu banyak) sehingga menekan perasaan kita sendiri yang ditimbulkan oleh perkara-perkara yang kita tahu berlawanan dengan agama kita (Muhammad Abdul Rauf, 1984: 100).

Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain). (W. J. S. Poerwodorminta, 1996: 4010). Sedangkan Kamus Dewan menyebut perkataan “*toleran*” yang berarti “sedia menghormati atau menerima pendapat (pendirian dan sebagainya) orang lain yang berbeda dari pendapat (pendirian dan sebagainya) sendiri”. Selain itu toleransi juga merujuk kepada sifat (sikap) toleran (Noresah Baharom, 994: 1406).

Toleransi dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dan tidak merusak pegangan agama masing-masing dalam ruang lingkup yang telah disepakati bersama.

Hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan yang aman dan tenteram. Dengan begitu akan terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik dikalangan masyarakat beragama. Namun persoalannya bagaimanakah pendekatan yang harus dilalui dalam membentuk satu masyarakat yang harmonis meskipun mereka berbeda dari sudut agama.

### **Pendekatan Toleransi dan Kerukunan Persepsi Intelektual**

Jika diteliti beberapa karya yang ditulis oleh para intelektual Malaysia yang berminat terhadap persoalan toleransi dan kerukunan ini, maka kita dapat melihat beberapa pendekatan. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri dalam mempropagandakan pendekatan tersebut. Pendekatan-pendekatan ini kelihatannya berkaitan

dan dipengaruhi oleh kepercayaan mereka kepada agama serta latar belakang kehidupan mereka.

### **Intelektual Melayu**

Orang-orang Islam diperingatkan supaya berperilaku sopan santun dan toleran terhadap orang bukan Islam sesuai dengan firman Allah yang bermaksud: “Dan janganlah kamu berdialog dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang baik...” (Surah al-Ankabut (29):46.

Ini merupakan perilaku biasa bagi orang Islam dalam berhubungan dengan orang yang berlainan agama. Dalam konteks inilah barangkali Tun Salleh Abbas bekas Ketua Hakim Negara pernah menyarankan agar umat Islam Malaysia tidak menggunakan pendekatan “paksaan” dalam melaksanakan peraturan Islam di tengah-tengah masyarakat majemuk di Malaysia sebaliknya bersikap lebih toleransi. Ini dapat difahami dari pernyataannya:

*“...Islamic laws can be used but their principles have to be discovered and studied. We must find out first what these laws are all about. And when this is done, the non-muslims must be persuaded to accept them which has to be done through example and not force”* (NST, 16/12/94).

Hal yang sama pernah dinyatakan oleh Sir T.W Arnold dalam bukunya “*The Preaching of Islam*”, yang menegaskan bahwa paksaan bukanlah faktor penentu dalam konversi agama, ini bisa dinilai dari hubungan baik yang wujud antara orang Kristen dengan orang Arab Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri telah mengadakan beberapa perjanjian dengan pihak Kristen dengan menjanjikan perlindungan kepada mereka serta menjamin kebebasan mereka beribadat dan kepada pihak gereja, janji tidak akan mengganggu hak dan kekuasaan lama yang sudah ada pada mereka.

Pada tingkat kerajaan, Institut Pemahaman Islam Malaysia (IKIM) dibutuhkan perannya untuk tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat non Islam mengenai Islam dalam berbagai aspek. Pada waktu yang sama ia bertindak sebagai wadah pertemuan dan perbincangan antar penganut berbagai agama di Malaysia. Untuk itu IKIM telah menerbitkan beberapa buah buku untuk menjelaskan konsep-konsep tertentu dalam Islam. Dengan harapan agar masyarakat Malaysia dapat berbagi informasi dan seterusnya menghayati dalam kehidupan sebagai satu nilai yang universal. (Al -Habshi, 1994).

Penekanan yang diberikan oleh IKIM lebih menjurus kepada kesefahaman mengenai nilai-nilai yang bisa disepakati bersama. Dalam usaha membentuk sikap toleransi di kalangan rakyat Malaysia, IKIM pro-aktif mengadakan seminar, konferensi, menerbitkan buku-buku dan majalah yang fokus kepada nilai-nilai “universal” yang dapat dikongsi bersama oleh seluruh masyarakat di Malaysia. (Mohd. Ridhuan Tee Abdullah, 1995; Ismail Ibrahim dan Wan Roslili Majid, 1995; Nik Mustapha Nik Hassan dan Mohd. Ridhuan Tee Abdullah, 1994).

Tradisi dan budaya dialog juga dilakukan pada tingkat universitas seperti yang telah dilakukan oleh Universitas Malaya dengan mendirikan Pusat Dialog Peradaban. Peranan Pusat Dialog Peradaban ini kelihatannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pihak IKIM. Akan tetapi yang membedakannya adalah dari sudut stressingnya. IKIM lebih bersifat aktual, akademik dan semi akademik. Sementara Pusat Dialog Peradaban lebih fokus kepada pengkajian pada tingkat yang bersifat akademik. (Osman Bakar 1997)

Dalam hal ini, Osman Bakar melihat antara peranan dialog adalah:

*“..to bring different communities together to work for the common good of society inasmuch as they are forced by circumstancesto life together sinformasi by sinformasi while subscribing to different spiritual faiths, religious ways of life, and political informasiologies”* (Osman Bakar, 1997: 2)

Mungkin karena kegagalan memahami informasi universal inilah mengapa arus kebangkitan Islam yang melanda bangsa Melayu Islam masih menyisihkan masyarakat non Islam di Malaysia. Hal ini pernah disuarakan oleh Mohamad Abu Bakar yang menjelaskan:

*“...masyarakat non Islam semakin diketepikan dalam perencanaan dalam memperkenalkan Islam dan beberapa pihak yang sebelumnya begitu bersemangat membahas Islam kepada non Islam kelihatan berlarutan dan terbawa ke dalam politik kepartian...”*(Mohamad Abu Bakar 1989: 10)

Padahal menurut Syed Muhammad Naguib al-Attas, bahwa ajaran Islam yang diketemukan oleh para ahli sufi di kalangan masyarakat Melayu telah menjelaskan mengenai sikap Islam terhadap keragaman agama yang ada dalam masyarakat Malaysia. (al-Attas, 1963)

Halangan kesefahaman antara masyarakat beragama di Malaysia juga disebabkan oleh arus kebangkitan Islam yang melanda masyarakat Melayu-Islam. Implikasi dari fenomena ini masyarakat non Islam merasakan itu sebagai satu ancaman bagi kehidupan beragama mereka. Untuk menyelesaikan masalah inilah maka sebagian kalangan intelektual Malaysia meyarankan agar masyarakat non Islam mencoba memahami skenario kebangkitan Islam di Malaysia. Mereka tidak seharusnya melihat sebagai suatu bentuk imperialisme budaya, karena Islam adalah agama universal dan bukan milik orang Melayu dan penyebaran pesannya bukan saja untuk memperkuat kedudukan bangsa itu tetapi juga memberi kebaikan kepada bangsa-bangsa lain. (Wan Abdul Kadir Yusof dan Zainal Abidin Borhan, 1985: 96)

Mencermati hal di atas, terdapat pandangan yang menyarankan agar pendukung kebangkitan Islam seharusnya menonjolkan aspek nilai-nilai universal yang banyak terdapat dalam Islam daripada asyik berdialog pada aspek perbedaan. Dengan harapan agar sikap toleransi Islam terhadap agama-agama lain difahami dan dihayati oleh masyarakat Islam di Malaysia. Sekiranya ini berhasil dilakukan maka tidak mustahil sejarah kegemilangan Islam yang terkenal dengan sikap keterbukaannya akan muncul kembali dalam konteks masyarakat kontemporer Malaysia. (Mahathir Mohamad, 1996:22, Osman Bakar, 1997: 11)

Tulisan Osman Bakar memperlihatkan bahwa beliau berkeyakinan dengan kedudukan ajaran Islam yang menganjurkan sikap kesederhanaan itu, maka ia mampu untuk berdialog dengan agama-agama lain seperti Hinduism, Buddhism, Kristen hingga ke Shintoism di Jepang. *“...its middle position in the theological realm, it has been able to understand and speak to Hinduism, Buddhism and the Chinese religions.”*(Osman Bakar 1997: 13)

Mencermati pembahasan intelektual Melayu-Muslim berhubung dengan sikap toleransi dan kerukunan di kalangan masyarakat beragama, kebanyakannya setuju bahwa faktor pemahaman tentang agama-agama lain khususnya dari sudut pandang agama mengenai suatu isu, sosio-budaya, sistem kepercayaan dan sensitivitas agama merupakan dasar yang fundamental dan utama. (Osman Bakar 1997:16)

*There is an urgent need for the two communities to understand each other better, that is, to understand each other's religious worldview, aspirations, way of life, socio cultural system, and sensitivities so that of this understanding will arise mutual respect and cooperation between them.* (Osman Bakar 1997: 16)

## **Intelektual Cina**

Suatu wacana yang cukup menarik dan kritis telah ditulis oleh Paul Tan Chee Ing ketika membahas hubungan antara Islam dan non Islam di Malaysia telah menggariskan beberapa pendekatan yang bisa dianggap sebagai pendekatan toleransi (Paul Tan, 1993: 142)

Pertama beliau menegaskan sebagai “Dialog Kehidupan” yang merujuk kepada aktivitas sehari-hari yang terjadi di kalangan masyarakat beragama di Malaysia. Dalam membicarakan hal ini, beliau mengakui bahwa hubungan antar berbagai agama sebetulnya sudah ada baik di tempat kerja, sekolah, tempat-tempat umum maupun dalam pertemuan-pertemuan resmi. Namun persoalannya, sejauh mana tahap hubungan tersebut yang menurutnya terlalu bersifat “*superficial*” atau dalam kata lain hubungan dalam bentuk tersebut sebenarnya masih jauh dari apa yang diharapkan. (Paul Tan, 1993, 143)

Beliau selanjutnya menegaskan bahwa hubungan antara Melayu dan non Melayu lebih baik sebelum tahun 1969 dibanding dengan tahun-tahun setelah itu. Keadaan ini dikatakan terganjal karena munculnya fenomena kebangkitan Islam yang menurutnya semakin menjarakkan hubungan antara Melayu dengan masyarakat Cina dan sikap “tertutup” untuk berinteraksi dengan masyarakat non Melayu/Islam. Ukurannya adalah merujuk kepada kegagalan masyarakat Melayu/Islam untuk menghadiri pertemuan-pertemuan keagamaan yang dianjurkan oleh non Islam seperti di acara-acara pemakaman dan perkawinan, jarang sekali masyarakat Muslim/Melayu mau menghadirinya. Sebaliknya masyarakat non Muslim/Melayu bisa menghadirinya. Selain itu masyarakat non Melayu seperti Buddha, Hindu, Taoist dan Konfucius lebih mudah mengadakan hubungan dengan masyarakat Kristen. (Paul Tan, 1993, 143)

Penjelasan di atas merupakan sebagian dari fenomena yang terjadi dalam konteks interaksi antara masyarakat Islam dan non Islam di Malaysia. Dari sudut yang lain fenomena di atas juga menggambarkan kegagalan non Islam untuk mencoba memahami inspirasi dan hakikat kehidupan masyarakat Islam.

Dalam waktu yang sama masyarakat Islam juga perlu berusaha untuk memahami realitas kehidupan beragama masyarakat non Islam di Malaysia. Interaksi dan komunikasi dalam ruang-ruang yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam seharusnya harus dilakukan. Sikap “menutup diri” dari berdialog mengenai nilai-nilai Islam dengan orang non Islam sebenarnya bisa menghambat usaha membantu kalangan non Islam untuk lebih memahami nilai-nilai Islam yang universal.

Dalam bentuk dialog kedua, yang disebut dengan “*formal dialogue*” merujuk kepada keterlibatan secara langsung masyarakat non Islam dalam organisasi-organisasi non kerajaan (NGO). Beliau menemukan beberapa NGO yang mencoba untuk mendekati berbagai etnik untuk mengadakan dialog. Yang membedakannya bahwa organisasi ini tidak dilabelkan pada agama manapun seperti Aliran, CAP (Persatuan Pengguna Pulau Pinang), SAM, WAO, AWAM dan EPSM. Pendekatan organisasi ini adalah untuk mencari titik persamaan di kalangan berbagai etnik dan mereka akan memperjuangkan suatu isu berdasarkan kepada hal yang disepakati bersama. (Paul Tan, 1993: 144)

Sementara bentuk dialog ketiga yaitu “*Theological Dialogue*” masih kurang dilakukan di kalangan masyarakat beragama di Malaysia. Menurut Paul Tan, kegagalan ini disebabkan oleh sekurang-kurangnya tiga element; (Paul Tan, 1993, 145-146) yaitu: kekurangan ahli yang benar-benar memahami agama-agama di Malaysia; penekanan lebih kepada aspek perbedaan etnik khususnya antara Melayu dan non Melayu dan tidak adanya sikap “keterbukaan” dari masyarakat Islam untuk bertemu dan berdialog dengan masyarakat non Islam.

Dari aspek lain terdapat pandangan yang meragui bahwa nilai-nilai suatu agama bisa dijadikan sebagai ukuran atau parameter yang mutlak. Cheu Hock Tong umpamanya mempersoalkan kewajaran dan kecenderungan mengaplikasikan sistem nilai Islam sebagai ukuran untuk semua agama, hanya atas alasan semua agama yang juga cenderung kepada nilai-nilai yang universal. Ini karena menurutnya sikap toleransi beragama di kalangan masyarakat pluralis Malaysia masih jauh dari yang seharusnya (Cheu Hock Tong, 1984: 87). Menurutnya untuk mencapai suatu kesepakatan bersama dalam membentuk nilai-nilai universal yang berdasarkan kepada pemahaman agama, maka perlu hal-hal tersebut diberikan perhatian (Cheu Hock Tong, 1984: 81).

Konsep nilai erat kaitannya dengan norma. Pembahasan tentang konsep ini perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum kita berbicara tentang nilai seperti pertama ciri-ciri umum dan khusus dalam nilai agama non Islam serta hubungannya dengan nilai Islam, kedua nilai bersama serta dasar perumusan nilai-nilai yang dikongsi bersama oleh rakyat Malaysia dan ketiga strategi dan saluran yang bisa digunakan untuk praktek bersama demi kepentingan integritas nasional.

Cheu Hoek menganjurkan agar dilakukan "*sinkeristism*" terhadap nilai-nilai yang sudah ada di kalangan masyarakat Malaysia. Nilai-nilai bersama yang ingin diwujudkan itu harus berdasarkan kepada keperluan suatu agama (Cheu Hoek Tong 1984: 87). Persoalannya bersedikah masyarakat beragama di Malaysia meminggirkan desakan dan peraturan dalam agama mereka demi mencapai kerukunan. Kedua apa ukuran yang akan digunakan dalam menentukan nilai-nilai bersama tersebut sedangkan keperluan setiap masyarakat berbeda antara satu dengan lainnya.

Dalam menjawab persoalan ini Cheu Hock sepertinya setuju akan perlunya kepada satu standart dalam menentukan nilai-nilai universal tersebut. Menurut Islam sebagai agama resmi, di samping memberikan sumbangan nilainya dalam usaha mewujudkan satu sistem bersama, bisa memainkan peranan penting sebagai "Hakim" atau "Penilai" untuk menfilter unsur-unsur nilai dari sistem agama yang lain, berdasarkan ciri-ciri keuniversalan dan keumumannya" (Cheu Hock Tong, 1984: 88)

Persoalan lain, apakah yang dimaksud dengan nilai-nilai bersama antar agama. Ini karena seandainya definisi yang jelas tidak dikemukakan, maka masyarakat beragama di Malaysia akan disibukkan kepada usaha mengintepretasi isu nilai bersama. Menurut defenisis nilai bersama adalah: nilai-nilai agama yang bisa dikongsi secara bersama oleh semua kumpulan etnik yang mempunyai sifat-sifat kemanusiaan yang sama. Kita juga perlu membedakan antar nilai Islam dengan nilai bukan Islam, tetapi nilai manusia yang disepakati bersama oleh seluruh umat Islam dan bukan Islam. (Cheu Hock Tong, 1984: 89-90). Kaedah penerapan nilai-nilai bersama itu menurutnya dapat dilaksanakan melalui "...penemuan karya-karya sains, sastera dan seni, dengan menggunakan Bahasa Malaysia sebagai bahasa pengantar...". (Cheu Hock Tong, 1984: 92).

Walau bagaimanapun terdapat pula kalangan intelektual Cina yang menganggap bahwa kedudukan Islam sebagai agama resmi Negara sebenarnya lebih mengarah kepada pengukuhan informasintitas bangsa Melayu itu sendiri. (1988, 51)

Selain itu juga terdapat mereka yang prejudis terhadap pelaksanaan penerapan nilai-nilai Islam yang dianggap sebagai satu strategi pihak kerajaan yang dipelopori oleh UMNO untuk membendung tekanan dari parti PAS. Oleh itu pihak kerajaan perlu merencanakan satu program bagi memperlihatkan bahwa kerajaan yang ada kini juga melaksanakan Islam. (Tan. 1993: 136; S. Batumalai, 1989: 7).

Bagaimanapun pendekatan kerajaan dalam memperkenalkan penerapan nilai-nilai Islam dilihat sebagai usaha untuk memperkukuhkan kedudukan bangsa Melayu. Bahkan tidak keterlaluan jika dikatakan bahwa penerapan nilai-nilai Islam lebih menjurus kepada pemantapan nilai-nilai Melayu daripada Islam itu sendiri. (Tan, 1993: 136; Chandra, 1987: 124)

Terdapat di kalangan kaum Cina yang melihat bahwa kokohnya persatuan bangsa Melayu disebabkan oleh faktor "*nationalisme*" yang dianggap sebagai faktor penolak terhadap pembentukan "negara-negara" di kalangan kaum Melayu. Dan faktor sikap penekanan berlebihan kepada "nationalisme Melayu" dilihat sebagai satu ancaman kepada kepentingan dan informasintitas kaum Cina. (1995, 392).

### **Intelektual India**

Kebangkitan Islam yang terjadi di kalangan bangsa Melayu-Islam di Malaysia memang menarik perhatian masyarakat non Islam. Berbagai intepretasi diberikan baik dalam konteks mengekang kebangkitan, memelihara informasintitas budaya bangsa lain ataupun dalam konteks membangkitkan semangat penganut agama lain agar ikut menumbuhkan kerukunan untuk berhadapan dengan "ancaman" arus kebangkitan.

Dalam konteks intelektual India juga terdapat tokoh yang membahas polemik agama di Malaysia dan bagaimana seharusnya masyarakat Islam dan non Islam bersikap. Chandra Muzaffar umpamanya menegaskan bahwa untuk membentuk sikap toleransi dan pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai universal Islam, maka masyarakat Melayu perlu dididik tentang hakikat *tasawwur Islam* khususnya berkaitan dengan sikap Islam terhadap penganut agama-agama lain. Ini karena banyak dari kalangan masyarakat Melayu masih bersikap prejudis terhadap masyarakat non Melayu. (Chandra Muzaffar, 1996: 33).

Dia melihat bahwa tantangan utama masyarakat Melayu-Islam adalah untuk mengaplikasikan konsep keadilan dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam dalam membangun hubungan antar masyarakat agama lain di Malaysia. Oleh itu, penekanan kepada aspek nilai-nilai universal perlu diperluas kepada semua kalangan masyarakat beragama di Malaysia. Beliau berkeyakinan sekiranya nilai-nilai universal ini dapat benar-benar difahami dan dihayati oleh semua masyarakat beragama di Malaysia, maka tidak mustahil sikap toleransi dan kerukunan dapat diwujudkan. Ini karena semua agama mempunyai beberapa nilai universal yang dapat dikongsi dan disepakati secara bersama (Chandra Muzaffar, 1984: 113).

Di samping itu, terdapat pandangan yang menganggap bahwa non Islam juga perlu benar-benar memahami ajaran agama mereka khususnya berhubung dengan sikap agama mereka terhadap penganut agama lain. Seperti S. Batumalai yang mengajak penganut Kristen agar mencoba memahami ajaran Kristen terhadap kalangan non Kristen. Menurutnya mereka perlu terlebih dahulu memahami bahwa Jesus Christ menganjurkan pengikutnya agar mengasihani masyarakat di luar Kristen dalam usaha mendekati mereka (S. Batumalai, 1989: 8). Sikap seperti ini sebenarnya telah dikembangkan di kalangan dunia Kristen Barat (Stuart E. Brown, 1989; Watt 1991; David Herbert, 1993). Dari aspek lain, pandangan ini memperlihatkan bahwa pendekatan teologi bisa dimanfaatkan dalam konteks mencetuskan sikap toleransi beragama. Dengan maksud bahwa penganut agama di Malaysia terlebih dahulu seharusnya benar-benar memahami sikap agama mereka terhadap agama lain. Dari pemahaman itu mereka seharusnya mencoba mempraktekkannya dalam kehidupan seharian.

Menurut penganut Kristen, mereka juga perlu pada waktu yang sama memahami sosio budaya masyarakat non Kristen khususnya masyarakat Melayu.. Hakikat sejarah

perkembangan Kristen di Malaysia ikut disentuh dengan tujuan agar bukan Islam juga memahami latar sejarah kehidupan masyarakat Melayu (S. Batumalai, 1989: 8-11). Dengan kata lain pemahaman tentang aspirasi, budaya dan adat suatu masyarakat pluralis menjadi pra-syarat bagi mewujudkan dialog antar penganut beragama.

Dalam membentuk kerukunan di kalangan masyarakat bukan Islam, beberapa pendekatan telah dikemukakan antaranya: (S. Batumalai, 1989:12-13) di kalangan masyarakat Kristen perlunya bersatu meskipun wujudnya perbedaan; mengadakan dialog dengan pihak kerajaan. Dialog seperti ini dapat dilakukan dengan anggota masyarakat non Islam untuk ikut dalam NGO-NGO dan melalui wadah ini suara mereka akan lebih diperhatikan. Selain itu dengan mengemukakan beberapa nilai yang terkandung dalam agama-agama lain seperti yang terdapat dalam Kristen agar dapat dijadikan sebagai nilai universal bagi rakyat Malaysia.

### **Tantangan yang Dihadapi**

Dari huraian di atas menjelaskan tentang perlunya bagi setiap agama terhadap program dialog antar agama di kalangan masyarakat beragama di Malaysia. Dalam usaha mempromosikan dialog antar agama para intelektual di Malaysia bertanggung jawab untuk memahami keinginan atau hasrat penganut suatu agama dengan jelas. Tindakan mengkritik dan menuuduh tanpa suatu penelitian dan pembuktian tidak membantu ke arah pembentukan sikap toleransi dan kerukunan. Yang penting di sini semua pihak baik masyarakat Islam dan non Islam di Malaysia perlu berusaha memahami realitas mereka sendiri dan yang di luar kelompok mereka. Ini memerlukan satu usaha yang gigih dan memerlukan sikap terbuka.

Dalam konteks Islam umpamanya, penganut Muslim mempunyai tugas yang besar bukan saja untuk realitas masyarakat non Islam akan tetapi juga perlu menjelaskan bagaimana fenomena kebangkitan Islam di Malaysia dapat dijelaskan dengan sebaik mungkin kepada kalangan non Islam. Ini penting agar fenomena ini tidak dilihat sebagai suatu usaha sistematis kerajaan untuk merusak agama non Islam. Yang terpenting sejauh manakah umat Islam Malaysia telah berdialog dengan kalangan non Islam tentang konsep kebebasan beragama dalam Islam dan secara khusus dalam konteks negara Malaysia. Pada waktu yang sama kalangan non Islam seharusnya tidak beranggapan negatif seandainya umat Islam ingin membumikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan mereka (politik, ekonomi, budaya dan sosial) sejauh fenomena tersebut tidak merusak keharmonian kalangan di luar Islam.

Masyarakat Islam di Malaysia, khususnya kalangan intelektual seharusnya menghindari pernyataan-pernyataan yang berhubung dengan Islam yang bisa menimbulkan kesangsian dan kebingungan di kalangan masyarakat non Islam. Sewajarnya pihak-pihak yang berwajib dan pemerintah mencoba menjalankan program agar masyarakat bukan Islam dinformasikan dengan hakikat "*tasawwur*" atau "*wordview*" Islam dengan tujuan untuk mengurangi kekeliruan di kalangan masyarakat non Islam di Malaysia.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kerukunan di kalangan masyarakat beragama di Malaysia bukannya atas dasar "kesatuan teologi" karena masing-masing agama mempunyai aspek kepercayaan yang berbeda. Akan tetapi penelitian dan perhatian harus tertumpu pada aspek nilai-nilai bersama atau isu-isu bersama yang bisa disepakati oleh semua penganut agama di Malaysia. Program ini memerlukan modus operandi yang bijak dan cakap di samping sikap keterbukaan masyarakat beragama di Malaysia.

Persoalan ini hanya dapat ditangani jika umat Islam bersedia untuk bertemu dan berdialog dengan rekan mereka di luar agama Islam tentang Islam. Pada waktu yang sama

umat Islam di Malaysia tidak seharusnya menimbulkan konflik berhubungan dengan isu-isu Islam. Justeru hal ini akan menambah kekeliruan di kalangan non Islam. Isu-isu yang berkaitan dengan prinsip-prinsip Islam seperti aspek ekonomi, undang-undang pendidikan dan berpakaian perlu dibicarakan kepada perbincangan dan penjelasan secara terus terang. Dalam hal ini kesediaan semua pihak sangat menentukan.

## **Prospek dan Tantangan**

Dalam menentukan sikap toleransi dan kerukunan bagi masyarakat beragama di Malaysia dapat dikembangkan melalui beberapa perkara yang perlu diberi perhatian yaitu:

### **1. Dialog**

Program dialog antar penganut beragama merupakan salah satu cara bagi membentuk suatu masyarakat yang harmonis dan saling memahami antar satu sama lain, pendekatan seperti ini perlu dilakukan semenjak sekolah dasar dan dilanjutkan sampai ke tingkat pendidikan tinggi serta di tempat-tempat kerja. Pendekatan dialog antar penganut beragama di Malaysia perlu dirancang dengan baik agar ia tidak menimbulkan ketegangan di kalangan penganut agama-agama. Program dialog antar agama ini perlu digerakkan oleh semua pihak dalam masyarakat Malaysia tanpa mengira perbezaan etnik atau fahaman politik. Adapun pihak yang terlibat dalam dialog perlu bersikap terbuka untuk mendengar pandangan-pandangan yang berbeza.

### **2. Pendidikan**

Hal yang tidak kalah penting selain dialog adalah aspek pendidikan dalam artian yang luas yaitu mendidik generasi muda agar lebih bersikap terbuka untuk bersemuka dan berbincang mengenai isu-isu keagamaan dengan mereka yang berbeza agama. Artinya untuk mencapai tahap tersebut mereka perlu memahami agama masing-masing dengan jelas dan sempurna.

Dalam konteks seorang muslim umpamanya, mereka perlu memantapkan pemahamannya mengenai Islam. Pada waktu yang sama mencoba memahami sosio budaya masyarakat yang non Islam. Mereka tidak seharusnya bersikap terlalu “fanatik” sehingga ke tahap memusnahkan tempat-tempat ibadah orang-orang bukan Islam. Justeru ini ternyata bertentangan dengan apa yang ditekankan dalam Islam yang berhubung dengan tatacara berinteraksi dengan pihak bukan Islam.

Semestinya Menteri Pendidikan Malaysia mulai memikirkan untuk memperkenalkan mata pelajaran perbandingan agama sebagai satu subjek pilihan untuk para pelajar. Melalui mata pelajaran tersebut para pelajar dinformasikan dan dikenalkan dengan pengetahuan mengenai sosio budaya masyarakat beragama di Malaysia. Seterusnya mata pelajaran tersebut perlu dikembangkan sehingga Pusat Pengajian Tinggi Negeri dan Swasta.

### **3. Kajian Inter-religious**

Pemahaman yang jelas mengenai suatu agama merupakan kunci kepada wujudnya toleransi meskipun ia bukan faktor penentu kepada kerukunan antar agama. Walau Namun melalui penelitian dan penyelidikan yang dilakukan oleh para peneliti di tingkat institusi pengajian tinggi negeri dan swasta di samping institusi-institusi penelitian

lainnya akan dapat mengurangi ketegangan dan kesalahfahaman di kalangan penganut berbagai agama di Malaysia.

Beberapa bentuk penelitian yang berhubungan dengan agama-agama dan gejala penganut beragama perlu ditingkatkan. Buku-buku dan risalah-risalah yang menjurus kepada toleransi dan kerukunan antar penganut agama hendaklah diperbanyak. Usaha ini sudah tentu dapat dilakukan dengan baik oleh agensi-agensi kerajaan yang terlibat secara langsung dengan isu-isu antar etnik, juga NGO serta institusi-institusi penelitian seperti IKIM dan Jabatan Kemajuan Islam (JAKIM).

## **Kesimpulan**

Hasrat dan cita-cita menjadikan Malaysia sebagai sebuah Negara maju berinformasintitas sendiri dengan kerukunan kaum yang baik sebetulnya bertolak dari pemahaman masyarakatnya mengenai persoalan toleransi dan kerukunan antar agama. Malah usaha-usaha merapatkan jurang antar penganut berbagai agama perlu dilakukan secara berkesinambungan dan bukannya dalam bentuk aksidental. Faktor-faktor yang menghalang dan membantu usaha tersebut perlu diketahui secara pasti dan seterusnya dicari jalan keluar yang bijaksana dan menguntungkan semua pihak. Oleh karena itu berbagai pendekatan perlu dirancang dengan berhati-hati dan secara bertoleransi.

Hakikat peranan intelektual dari berbagai bangsa di Malaysia seharusnya lebih aktif dan agresif dalam mempromosikan pendekatan pertemuan-pertemuan dan dialog antar penganut berbagai agama. Sikap keterbukaan para intelektual perlu dijadikan dasar dalam mewujudkan kesefahaman di kalangan agama-agama. Segala ketegangan dan perasaan prejudis yang ada perlu dibendung melalui pendekatan diskusi dan dialog.

## **DAFTAR BACAAN**

Ackerman, Susan E. and Raymond L. M. Lee, 1990, *Heaven in Transition: Non-Muslim Religious Innovation and Ethnic Informasintity in Malaysia*. Kuala Lumpur: Forum.

Alhabshi, Syed Othman and Nik Mustapha Nik Hassan, eds.1994. *Islam and Tolerance*, Kuala Lumpur; Institut Pemahaman Islam Malaysia.

Baalbaki, Rohi.1994. *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm LilMalayyin.

Batmalai, S. 1989. *Responses to "Islamic Resurgencein Malaysia: From A Christian Perspective*, Asian Journal of Theology, vol.3,no,1, April, hlm.1-14.

Stuart E., 1989. *The Challengeof the Scriptures: The Bible and the Qur'an*, Marknoll, New York:Orbis Books.

Cheu Hock Tong, *Peranan Nilai-nilai Agama dalam Integrasi Nasional, Ilmu dan Masyarakat*, vol.7, Okt-Dis, 1984,87.

Chandra Muzaffar, 1987. *Islamic Resurgence in Malaysia*, Petaling Jaya:Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd.

Chandra Muzaffar, 1996, *Accomodation and Acceptance of Non-Muslim Communities within the Malaysian Political System: The Role of Islam*, American Journal of Islamic Social Science, vol. 13.No.1:28-41.

George A.Theodorson and Achilles G.Theodorson, 1969. *A Modern Dictionary of Sociology*, New York:Thomas Y.Crowell Company.

Herbert,David,1993. *Shabbir Akhtar on Muslims, Christians and British Society: An appraisal and Christian Response*, Islam Christian-Muslim Relations, vol. 4, no.1, Juni : 100-117.

Husin Mutalib, 1990. *Islam and Ethnicity in Malay Politics*, New York:Oxford University Press.

Ismail Ibrahim dan Wan Roslili Majid (pnyt)) 1995. *Penerapan Nilai-nilai Murni dalam Pentadbiran Awam*, Kuala Lumpur:Institut Pemahaman Islam Malaysia.

Mahathir Mohamad, 1996. *Improving Tolerance Through Better Understanding* dalam Syed Othman Alhabshi and Nik Mustapha Nik Hassan (eds) *Impression, Islam and Tolerance*, Kuala Lumpur; Institute of Islamic Understanding Malaysia.

Max Beloff, 1996. *Intellectuals*. dalam Adam Kuper and Jessica Kuper (ed) *The Social Science Encyclopedia*, edisi ke-2. London: Routledge.